

**STRUKTUR FRASA DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *AKU INI*
*BINATANG JALANG KARYA CHAIRIL ANWAR***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*



**M.ABDULLAH
NPM. 156211186**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

**STRUKTUR FRASA DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *AKU INI*
BINATANG JALANG KARYA CHAIRIL ANWAR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*



**M.ABDULLAH
NPM. 156211186**

PEMBIMBING

ERMAWATI. S. S.PD., M.A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022


LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

STRUKTUR FRASA DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *AKU INI*
BINATANG JALANG KARYA CHAIRIL ANWAR


Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : M. Abdulfah
NPM : 156211186
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Ermawati, S. SPd., M.A.
NIDN: 1001128402

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1019078001

Skrripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN: 1005068201


SKRIPSI

STRUKTUR FRASA DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *AKU INI*
BINATANG JALANG KARYA CHAIRIL ANWAR

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:


Nama : M. Abdulfah
NPM : 156211186
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Ermawati, S. SPd., M.A
NIDN: 1001128402

Anggota Tim


Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.
NIDN: 0003055801


Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIDN: 1007066401

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN: 1005068201



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 F, Margasari Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos 20204
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674624 Website: www.uir.ac.id Email: gsib@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 017/PSPBSI/III/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama	NPM	Judul Skripsi
M. Abdullah	156211186	Struktur Frasa Dalam Kumpulan Buku Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 4 Maret 2022

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : M.Abdullah

Npm : 456211186

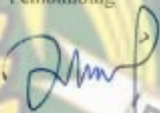
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Struktur Frasa dalam Buku Kumpulan Puisi Aku Ini Bintang Jalang Karya Chairil Anwar" dan siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 15 Maret 2022

Pembimbing



Ermawati, S. S.Pd.M.A.

NIDN.1001128402





**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

NPM : 156211186
Nama Mahasiswa : M ABDULLAH
Dosen Pembimbing : 1. ERMAWATI S.S.Pd, M.A. 2.
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
Judul Tugas Akhir : STRUKTUR FRASA DALAM KUMPULAN BUISI AKU INI BINATANG TALANG KARYA CHAIRIL ANWAR
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : PHRASE STRUCTURE IN THIS POETRY COLLECTION I AM THE BANAT BITCH BY CHAIRIL ANWAR
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Selasa, 15 September 2020	Acc judul proposal	Acc judul	
2.	Selasa, 29 September 2020	1. Latar belakang masalah 2. Masalah penelitian 3. Tujuan penelitian 4. Ruang lingkup penelitian	Perbaiki latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian dan ruang lingkup penelitian serta merujuk mendeley	
3.	Kamis, 08 Oktober 2020	1. Latar belakang masalah 2. Penjelasan istilah	Perbaiki dasar pemikiran, fenomena dan penjelasan istilah	
4.	Rabu, 14 Oktober 2020	1. Teori	Masukkan teori sesuai dengan masalah penelitian saja	
5.	Sabtu, 31 Oktober 2020	1. Analisis data	Hati-hati menetapkan data itu termasuk frasa atau bukan dan anda harus memahami teori	
6.	Selasa, 30 Mei 2021	1. Analisis data	Pahami betul teori dalam menganalisis dan bawa data mentahnya	
7.	Senin, 23 Agustus 2021	1. Analisis data	Penyatakamental sudah harus ditata, perhatikan strukturnya	
8.	Jumat, 13 November	Acc seminar hasil	Acc seminar hasil	

Pekanbaru,.....
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTU2MJEXMTG2

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIRAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIRAD

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Abdullah

NPM : 156211186

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 15 Maret 2022

Saya menyatakan,


M. Abdullah
NPM. 156211186



ABSTRAK

**M.Abdullah. 2021. Struktur Frasa Dalam Buku Kumpulan Puisi
Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar.
*Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.***

Penulisan puisi tidak terlepas dari penggunaan frasa, karena frasa merupakan kelompok kata atau gabungan dari beberapa kata membentuk satuan yang bermakna. Bagaimanakah struktur frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa preposisional dan numeral yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional dan frasa numeral yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dari berbagai teori yang dikemukakan oleh Sulistyowati (2013), Ramlan (2014), serta teori-teori pendukung lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah perpustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1) struktur frasa nominal terdiri atas Adv+N, dan N+Pron, N1+N2, N+V, P+N, V+N, N+Adj, contohnya yaitu *atas* (N1) + *debu* (N2). 2) struktur frasa verbal terdiri atas V+N, Adv+V, V1+V2, N+V, contohnya yaitu *menusuk* (V) + *kalbu* (N). 3) struktur frasa adjektival terdiri atas Adj + bentuk terikat, Adj+V, Adj+N, N+Adj, V+Adj, Adv+Adj contohnya yaitu *memerdu* (Adj) + *lagu* (N). 4) struktur frasa preposisional terdiri atas P+N, P+V, contohnya yaitu *di* (P) + *masa* (N). 5) struktur frasa numeral terdiri atas N + Num, Num+N contohnya yaitu *seratus* (Num) + *kali* (N).

Kata kunci : Buku Kumpulan Puisi, Struktur Frasa

ABSTRACT

M. Abdullah. 2021. Phrase Structure in the Book of My Poetry Collection, A Bitch Animal by Chairil Anwar. Thesis. Pekanbaru: Riau Islamic University

Writing poetry cannot be separated from the use of phrases, because phrases are groups of words or a combination of several words to form meaningful units. What is the structure of noun phrases, verb phrases, adjective phrases, prepositional and numeral phrases contained in Chairil Anwar's collection of poems *Aku Ini Animal Bitch*? The purpose of this study was to identify and analyze nominal phrases, verbal phrases, adjective phrases, prepositional phrases and numeral phrases contained in Chairil Anwar's collection of poems *Aku Ini Animal Bitch*. The theory used in this study refers to various theories put forward by Sulistyowati (2013), Ramlan (2014), as well as other supporting theories. The method used is descriptive method. The approach used in this research is a qualitative approach. This type of research is a library. Data collection techniques using documentation techniques and hermeneutic techniques. Based on the research conducted, it can be concluded that 1) the nominal phrase structure consists of Adv+N, and N+Pron, N1+N2, N+V, P+N, V+N, N+Adj, for example above (N1) + dust (N2). 2) the structure of the verbal phrase consists of V+N, Adv+V, V1+V2, N+V, for example, piercing (V) + heart (N). 3) the structure of the adjective phrase consists of Adj + bound form, Adj+V, Adj+N, N+Adj, V+Adj, Adv+Adj for example, melodious (Adj) + song (N). 4) the prepositional phrase structure consists of P+N, P+V, for example, in (P) + period (N). 5) the structure of the numeral phrase consists of N + Num, Num+N for example is one hundred (Num) + times (N).

Keywords: Poetry Collection Book, Phrase Structure

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur Frasa dalam Buku Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar ini dengan baik. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad Saw. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa moral maupun material, maupun doa dan dukungan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd. Selaku Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia serta ibu Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah mengesahkan judul penelitian dan menunjuk pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini;
3. Ermawati. S. S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi, membimbing serta memberikan arahan dan ilmu pengetahuan dalam penyelesaian skripsi ini;

4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis;
5. Keluarga tercinta ayahanda dan ibunda yang telah banyak memberikan kasih sayang, doa, semangat dan motivasi baik moril maupun materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Teman-teman angkatan 2015, teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terima kasih telah memberi semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penelitian ini disusun berdasarkan kemampuan yang peneliti miliki. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti ataupun pembaca lainnya dengan tidak menutup kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.

Pekanbaru, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Definisi Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Teori Relevan	9
2.1.1 Sintaksis	9
2.1.2 Pengertian Frasa	10
2.1.3 Jenis Frasa	11
2.1.4 Struktur Frasa	12
2.1.5 Puisi	12
2.2 Penelitian Relevan.....	13

BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	18
3.1.1 Pendekatan Penelitian	18
3.1.2 Metode Penelitian.....	18
3.2 Data dan Sumber Data	19
3.2.1 Data	19
3.2.2 Sumber Data.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4 Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Hasil	22
4.2 Pembahasan	27
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Implikasi	81
5.3 Rekomendasi	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel.1 Data Hasil Penelitian..... 22



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang suatu kajian bahasa. Menurut Ramlan (1996:21) Istilah *sintaksis* secara langsung diambil dari bahasa Belanda. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. (Chaer, 2009) menjelaskan bahwa sistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang besar. Satuan-satuan sintaksis yang dimaksudkan meliputi kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Salah satu satuan bahasa yang dibicarakan dalam bidang ilmu sintaksis adalah frasa/frase. Menurut (Ramlan, 1996) frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa hanya dapat menduduki satu fungsi dalam kalimat, yaitu sebagai subjek, predikat, objek, keterangan atau lengkap. Menurut (Chaer, 2012) frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut jelas terlihat bahwa frasa sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur pembentuk. Unsur pembentuk itu ialah bagian

dari sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa. Unsur terkandung dalam puisi tersebut dapat dipahami oleh para pembaca melalui frasa-frasa yang terdapat dalam setiap bait puisinya.

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat seperti pada puisi. Berdasarkan buku puisi yang berjudul *Aku Ini Binatang Jalang* penulis menemukan beberapa struktur frasa yaitu *bukan kematian*. Frasa ini disusun dari kata bukan dan kematian sehingga menjadi frasa nominal. Sesuai yang dinyatakan oleh (Pradopo, 2014) bahwa Chairil Anwar merupakan pelopor penyimpangan-penyimpangan dari struktur sintaksis, penyimpangan-penyimpangan itu dapat berupa susunan kelompok kata maupun susunan kalimat seluruhnya. Kelompok kata yang dimaksud salah satunya adalah frasa.

Struktur frasa bahasa Indonesia adalah sekelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang panjang (Verhaar, 1999:292). Dalam bahasa Indonesia, struktur frasa terdiri atas a) struktur frasa nominal, b) struktur frasa verbal, c) struktur frasa ajektival, d) struktur frasa preposisional dan e) struktur frasa numeral (Sulistiyowati, 2012:25). Struktur frasa juga dapat diidentifikasi berdasarkan kelas katanya (Asnawi, 2018:41). Dalam frasa nominal, yang berfungsi sebagai inti (unsur pusat) adalah nomina. Frasa ini memiliki disrtibusi yang sama dengan nomina. Frasa verbal adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan verba. Verba berfungsi sebagai inti. Frasa ajektival adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori adjektiva. Ajektival berfungsi sebagai inti.

Frasa numeralia adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih, yang dapat menggantikan kategori numeralia. Numeralia berfungsi sebagai inti (Khairah dan Ridwan, 2014:30-57).

Struktur frasa berkaitan dengan media cetak seperti koran, majalah, buku, tabloid, baliho, spanduk dan sebagainya yang memerlukan bahasa tulis. Media cetak salah satunya seperti buku, yaitu buku kumpulan puisi merupakan tulisan yang di dalamnya terdapat frasa. Buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang di dalamnya terdapat kata-kata pada setiap bait puisinya haruslah tersusun dengan struktur frasa yang jelas. Sehingga penulis sangat tertarik untuk menganalisis buku kumpulan puisi tersebut.

Fenomena dalam penelitian ini adalah, puisi merupakan salah satu karya tulis, tentu saja penulisan puisi tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya seperti penggunaan frasa karena frasa merupakan kelompok kata atau gabungan dari beberapa kata yang berbentuk satuan yang bermakna. Dalam puisi, frasa bukan hanya berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair tetapi juga berperan sebagai pendukung dan penghubung pembaca dengan dunia penyair. Penulis memilih puisi karya Chairil Anwar dikarenakan Chairil Anwar adalah seorang penyair yang nama dan karyanya dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan hal itulah penulis melakukan penelitian dengan judul “*Struktur Frasa dalam Buku Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar*”, ditemui dalam puisi adanya beberapa frasa. Berikut salah satu contoh teks puisi:

FN→ $\frac{\text{bukan (Adv)}}{\text{Atr}} + \frac{\text{kematian (N)}}{\text{UP}}$

Data di atas yaitu “bukan kematian” dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan pada teori Khairah (2003) bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nominal (N). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) adalah kata kematian, sedangkan bukan merupakan (Atr) atribut atau keterangan penjelas terhadap kata kematian. Jadi, struktur untuk frasa bukan kematian adalah Adv + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina bukan kematian terbentuk atas dua buah frasa Adv + N yaitu bukan kematian. Seperti yang telah dijelaskan bahwa atribut dapat terletak di sebelah kanan atau sebelah kiri unsur pusat. Dari penjelasan tersebut, dapat ditemukan bahwa unsur frasa itu mungkin berupa kata dan mungkin juga berupa frasa (Ramlan, 1996:153). Untuk membuktikan kata bukan adalah Adverbial dan kata kematian adalah N, dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*.

Kata bukan *Adv* berlainan dengan sebenarnya; sebenarnya tidak (dipakai untuk menyangkal). Sedangkan kata kematian *n* perihal mati; menderita karena salah seorang meninggal; menderita karena sesuatu yang mati. Menurut (Alwi, dkk dalam Khairah, 2003:244) perluasan frasa nomina dapat diperluas ke kanan atau ke kiri dengan adanya unsur pewatas pada nomina inti. Pada unsur frasa adverbial, tidak semua adverbial bisa berfungsi sebagai inti, hanya adverbial yang

memiliki fitur semantik ‘waktu’ yang bisa dijadikan inti dalam suatu struktur frasa tersebut.

Dari penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan melihat lebih dalam tentang bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang membentuk frasa dan penulis ingin mengetahui jenis frasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang*. Alasan peneliti memilih puisi sebagai objek penelitian ini karena pada penulisan puisi tidak terlepas dari penggunaan frasa, karena frasa merupakan unsur yang penting yang dapat menimbulkan efek ketertarikan pembacanya dengan menggunakan gaya bahasa yang unik dan bervariasi. Alasan lain yang membuat peneliti tertarik pada kumpulan puisi karena di dalam puisi terdapat majas dan pilihan kata yang menarik dan unik serta mengandung pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan pengarang.

Adapun frasa yang paling sering penulis jumpai dalam penelitian ini adalah frasa nomina, dikarenakan pengarang buku puisi tersebut ingin terlihat menarik melalui diksi yang dipilih dengan menggunakan frasa nomina untuk menggambarkan sesuatu.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian, peneliti memfokuskan pada struktur frasa dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar ini tidak dibatasi. Artinya, penulis meneliti struktur nominal, verbal, ajektival, preposisional dan numeral (Sulistyowati, 2012:25) yang sesuai dengan teori penelitian yang penulis gunakan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah struktur frasa nominal, verbal, ajektival, preposisional dan numeral dalam puisi *Nisan*, *Diponegoro*, *Sajak Putih*, *Kepada Penyair Bohang*, *Sebuah Kamar*, *Sorga*, *Persetujuan dengan Bung Karno* dan *Mirat Muda*, Chairil Muda yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan, mengetahui, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan struktur frasa nominal, verbal, ajektival, preposisional dan numeral puisi *Nisan*, *Diponegoro*, *Sajak Putih*, *Kepada Penyair Bohang*, *Sebuah Kamar*, *Sorga*, *Persetujuan dengan Bung Karno* dan *Mirat Muda*, Chairil Muda yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar bagi dosen dan mahasiswa dalam mata kuliah sintaksis bahasa Indonesia khususnya tentang kajian frasa.

2. Manfaat Praktis

manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat memberikan masukan kepada penulis, pembaca dan peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian atau kajian serupa.

1.6 Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah dibawah penulis gunakan untuk menganalisis struktur frasa dalam penelitian ini istilah tersebut yaitu :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun atas dua kata atau lebih (Khairah dan Ridwan, 2015).
3. Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (Khairah dan Ridwan, 2015).
4. Frasa verbal ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal (Khairah dan Ridwan, 2015)
5. Frasa adjektival ialah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori adjektiva (Khairah dan Ridwan, 2015)
6. Frasa numeralia ialah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih, yang dapat menggantikan kategori numeralia (Khairah dan Ridwan, 2015)

7. Frasa pronominal ialah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori pronomina (Khairah dan Ridwan, 2015)
8. Frasa adverbial ialah satuan satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adverbia yang berfungsi sebagai inti dan nomina, demonstrativa atau adverbia yang berfungsi sebagai pewatas (Khairah dan Ridwan, 2015)
9. Frasa preposisional ialah frasa eksosentris, tidak terdiri atas inti dan pewatas, tetapi terdiri atas perangkai dan sumbu (Khairah dan Ridwan, 2015)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Yang Relevan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori-teori yang berhubungan dengan sintaksis. Teori yang digunakan menjadi acuan penulis dalam menganalisis permasalahan yang diteliti. Adapun teori yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Sulistyowati (2012), Ramlan (1996) serta Khairah dan Ridwan (2015).

2.1.1 Sintaksis

Menurut (Kridalaksana, 2008) sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antar satuan itu. Menurut Chaer dalam (Khairah dan Ridwan, 2015) sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana”.

Menurut (Ramlan, 1996) sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem”. Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa berusaha menjelaskan unsur-unsur suatu satuan serta hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional

maupun maknawi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 1996) yang mendeskripsikan sintaksis sebagai satuan wacana terdiri dari unsur-unsur berupa kalimat; satuan kalimat terdiri dari unsur-unsur yang berupa klausa; satuan klausa terdiri dari unsur-unsur yang berupa frase; dan frase terdiri dari unsur-unsur kata.

Pendapat ini juga dikemukakan oleh (Alwasilah, 1985), yang menyebutkan pengertian sintaksis adalah studi pengumpulan dan tautan timbal balik antara kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa dan kalimat-kalimat. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa hierarki yang lebih tinggi itu berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase (Chaer, 2007). Hal ini berarti pembahasan sintaksis berupa struktur eksternal kata. Berbeda dengan morfologi yang membahas struktur internal kata, maksudnya struktur di dalam kata. Jika dalam sintaksis kata merupakan terkecil, dalam morfologi kata merupakan satuan terbesar dalam pembahasannya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembahasan sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.2 Pengertian Frasa

Frasa atau disebut juga kelompok kata termasuk dalam tataran sintaksis yaitu ilmu bahasa yang mempelajari satuan bahasa dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun atas dua kata atau lebih (Khairah dan Ridwan, 2015). (Ramlan, 1996) menjelaskan bahwa frase

adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. (Djajasudarma, 2010) unsur sintaksis yang terkecil adalah frase.

(Finoza, 2007) frase adalah kelompok kata atau gabungan kata yang tidak mengandung predikat dan belum membentuk klausa atau kalimat. (Kridalaksana, 2008) frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan renggang. (Faizah, 2008) frase disebut juga kelompok kata. Oleh karena itu, unsur langsung sebuah frase selalu lebih dari satu unsur satu satuan bahasa. Karena frase sebagai salah satu bentuk konstruksi sintaksis, unsur terkecilnya selalu berupa kata dan hubungan antara unsur yang dibentuknya bersifat longgar.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa frase adalah kumpulan 2 (dua) atau lebih kata yang memiliki arti kerja tetapi bersifat non predikatif. Frase merupakan bentuk satuan terkecil sebelum klausa membentuk frase yang teridentifikasi dengan jenis-jenisnya.

2.1.3 Jenis-jenis Frasa

Menurut Sulistyowati (2012:9) atributif merupakan konstituen penjelas yang menerangkan nomina dalam frase nomina, frase verbal, frase ajektival atau kelas kata lain yang mempunyai fungsi menjelaskan letak atribut dapat berada di sebelah kiri inti, di sebelah kanan inti atau mengapit inti.

2.1.4 Struktur Frasa

Dalam bahasa Indonesia, struktur frasa terdiri atas a) struktur frasa nominal, b) struktur frasa verbal, c) struktur frasa ajektival, d) struktur frasa preposisional dan e) struktur frasa numeral (Sulistyowati, 2012:25).

2.1.5 Puisi

(Wahyuni, 2014) berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibandingkan karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori sastra paling tua. Menurut (Pradopo, 2014) mengungkapkan Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan sesuatu yang penting, diubah dalam wujud yang berkesan.

(Waluyo, 2010) puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Menurut (Tarigan, 1984), kata puisi berasal dari bahasa Yunani “poiesis” yang berarti “penciptaan”. Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan dan cerminan dari pengalaman penyair yang dirangkai dengan kata-kata yang indah-indah yang bersifat imajinatif dan penuh makna.

2.2 Penelitian Relevan

Setelah penulis mencari di perpustakaan, ternyata sudah ada penelitian yang berkaitan dengan struktur frasa. Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh (Saputra, 2012) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2012 dengan judul *“Analisis Frasa dalam Bahasa Slogan Iklan Produk pada Baliho di Kota Pekanbaru”*. Masalah yang diteliti yaitu (1) apa sajakah kategori frasa yang terdapat dalam bahasa slogan iklan produk pada baliho di kota Pekanbaru? (2) bagaimanakah struktur pada frasa yang terdapat dalam bahasa slogan iklan produk pada baliho di kota Pekanbaru? Metode yang digunakan yaitu metode deskripsi. Teori yang digunakan adalah teori Alwiansyah (1987) dan Chaer (2009:4). Hasil penelitian adalah terdapat 54 frasa di dalam bahasa slogan iklan produk pada baliho di kota Pekanbaru. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang frasa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terdapat pada objek kajiannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Hasan, 2013) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas keguruan dan

Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2013 dengan judul “*Frasa Bahasa Melayu Dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*”. Masalah yang diteliti adalah (1) frasa apa saja yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek Penampi kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis?, (2) bagaimanakah struktur pada bahasa Melayu Riau dialek Penampi kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis? Metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Teori yang digunakan adalah teori (Ramlan 1996), (Alwiansyah, 1987) dan Alwi, dkk. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 48 frasa yang terdapat di dalam bahasa Melayu Riau dialek Penampi kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang frasa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terdapat pada objek kajian dan teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori (Sulistiyowati, 2012). dan objek kajiannya adalah puisi.

Penelitian selanjutnya oleh (Nurjanah, 2015) Mahasiswa Universitas Islam Riau pada tahun 2015 yang berjudul “*Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir*”. Masalah yang diteliti apa saja jenis frasa yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir? Bagaimanakah struktur frasa bahasa Melayu Riau Dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir? Teori yang digunakan adalah (Alwasilah, 1985). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat frasa endosentris atribut, frasa endosentris koordinatif dan frasa ekosentris objektif. Struktur frasa bahasa Melayu Riau Dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir yang ditemukan adalah frasa nominal, frasa verbal dan

frasa numeralia. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang frasa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terdapat pada objek kajian objek kajian penulis adalah puisi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ermawati, S 2019) dalam *Jurnal Geram*, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2019 Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR dengan judul “*Struktur Frasa pada Bungkus Makanan Berbahasa Indonesia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menyimpulkan struktur frasa bahasa Indonesia pada bungkus makanan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi. Adapun jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif Teori utama yang digunakan adalah (Sulistiyowati, 2012).

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa (1) FN → N1 + N2 terdapat pada bungkus makanan (biskuit kelapa), (2) FN → N + V terdapat pada bungkus makanan (kacang goreng), (3) FN → N + Adj terdapat pada bungkus makanan (sambal hijau), (4) FV → V + N terdapat pada bungkus makanan (serbu durian), (5) Fnum → Num + N terdapat pada bungkus makanan (dua kelinci), (6) Fadj → Fadj + N terdapat pada bungkus makanan (setia kawan). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti struktur frasa dan teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori (Sulistiyowati, 2012). Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu objek kajian peneliti terdahulu adalah bungkus makanan, objek kajian penulis buku kumpulan puisi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nely Arif, 2015) dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 17, Nomor 1, Tahun 2015 Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Dengan judul “ *Struktur Frasa Bahasa Kerinci Dialek Tanjung Pauk Mudik*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur frasa bahasa kerinci dialek tanjung pauk mudik”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi. Adapun jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif Teori utama yang digunakan adalah (Heni, Sulistiiwati, 2012).

Hasil penelitian terdapat bahwa frasa nominal (1) FN \rightarrow N1 + N2, (2) FN \rightarrow N + V, (3) FN \rightarrow N + Adj, frasa verbal (1) aspek + verba, frasa preposisional (1) preposisi + nomina, (2) preposisi + verba, (3) preposisi + adjektiva, (4) preposisi + numeralia, (5) preposisi + adverbialia. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti frasa. Perbedaan penelitian sebelumnya teori yang digunakan peneliti terdahulu adalah (Heni, Sulistiyowati, 2012). Sedangkan teori yang digunakan penulis adalah (Sulistyowati, 2012).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Tommy Yuniawan dan Aprillia Firmonasari, 2001) dalam *Jurnal Humaniora*, Volume XIII, Nomor 2, Tahun 2001 Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. dengan judul “*Tipe Frasa Endosentrik Apositif dalam Bahasa Indonesia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Tipe Frasa Endosentrik Apositif dalam Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi. Adapun jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Teori utama yang digunakan adalah (Khairah dan Ridwan, 2015).

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *pertama*, dilihat dari satuan bahasa yang menduduki unsur inti dan aposisi, tipe frasa endosentrik apositif dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan menjadi sembilan macam, yaitu (1) kata + kata, (2) kata + frasa, (3) kata + klausa, (4) frasa + kata, (5) frasa + frasa, (6) frasa + klausa, (7) klausa + kata, (8) klausa + frasa, (9) klausa + klausa. *Kedua* tipe frasa endosentrik apositif yang berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat kecuali yang berkonstruksi klausa + klausa berdistribusi pada awal dan tengah kalimat saja. *Ketiga* tipe frasa endosentrik apositif yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) kata + kata + frasa, (2) kata + kata + klausa, (3) frasa + frasa + klausa. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti frasa. Perbedaan penelitian terletak pada kajian frasa peneliti terdahulu meneliti tipe frasa endosentrik, sedangkan penulis meneliti struktur frasa. Teori yang digunakan peneliti terdahulu adalah (Ramlan, 2005) dan teori yang digunakan penulis (Sulistyowati, 2012).

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar bagi dosen dan mahasiswa dalam mata kuliah sintaksis bahasa Indonesia khususnya tentang kajian frasa. Kemudian manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat memberikan masukan kepada penulis, pembaca dan peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian atau kajian serupa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penulis menyajikan data dengan memperhatikan struktur frasa yang diteliti. Menurut (Hamidy dan Yusrianto, 2003), “Metode kualitatif, merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti; sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Struktur frasa yaitu struktur frase nominal, struktur frase verbal, struktur frase bilangan, struktur frase keterangan, dan struktur frase depan dalam puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif. Maksudnya, metode ini digunakan untuk menyajikan setiap data yang diperlukan dalam bentuk deskripsi atau gambaran sesuai dengan tujuan dan permasalahan. (Depdiknas, 2007) menyatakan “Deskripsi bersifat deskriptif; bersifat menggambarkan apa adanya”. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:3) metode penelitian adalah metode yang pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.3 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Menurut Arikunto (2013:118) data adalah hasil pencatatan, baik berupa fakta ataupun angka. Data yang digunakan ialah frasa nomina, verbal, frasa ajektival, frasa preposisional, dan frasa numeral yang terdapat pada kutipan-kutipan kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Pada kumpulan puisi tersebut akan dilakukan analisis semantik khususnya pada struktur frasa.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Jumlah puisi yang diambil pada kumpulan puisi ini berjumlah 8 judul puisi yang penulis ambil satu buah puisi di setiap tahun yang ada di buku kumpulan puisi tersebut, dimulai dari tahun 1942-1949. Penulis membatasi 8 judul puisi dikarenakan di luar keterbatasan penulis yang tidak bisa meneliti 108 buah puisi yang ada di dalam buku kumpulan puisi tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Dokumentasi

Menurut (Depdiknas, 2007) “Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain”. Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh arsip analisis kesalahan berbahasa dalam tataran Struktur

Frasa dalam Buku Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar merupakan data yang diperoleh untuk dianalisis dan dijadikan sebuah skripsi. Penulis mengelompokan secara sistematis keseluruhan transkrip data bahasa itu menurut sistematis pembatasan masalah penelitian, penganalisan ini berdampak positif terhadap pembaca agar pembaca tidak melakukan kesalahan secara berkelanjutan.

2) Teknik Hermeneutik

(Hamidy dan Yusrianto, 2003) menyatakan "Teknik Hermeneutik, yakni teknik baca, catat, simpulkan".

- a. Teknik baca yaitu membaca keseluruhan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar.
- b. Teknik catat yaitu mencatat langkah-langkah dalam menentukan Struktur Frasa dalam Buku Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar. Teknik catat digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis data.
- c. Teknik simpulkan, yaitu menarik kesimpulan terhadap analisis data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisis data tersebut untuk dapat mengetahui hasilnya. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1.1 Mengidentifikasi frasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar berdasarkan struktur frasa. Pada langkah ini penulis membuat sebuah tabel struktur frasa.
- 1.2 Menganalisis struktur frasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar berdasarkan masalah penelitian penulis. Pada langkah ini penulis menganalisis masalah mengenai struktur frasa yang terdiri dari (a) frasa nominal, (b) frasa verbal, (c) frasa adjektival, (d) frasa numeralia, (e) frasa pronominal, (f) frasa adverbial dan (g) frasa preposisional.
- 1.3 Menginterpretasikan data yang telah dianalisis. Pada langkah ini penulis membuat penafsiran berdasarkan analisis data yang penulis lakukan.
- 1.4 Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada puisi-puisi karya Chairil Anwar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, penulis menyajikan hasil dari penelitian yang berjudul Struktur frasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar sebagai berikut:

4.1.1 Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang frasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar. Penulis mendeskripsikan data berdasarkan masalah penelitian, yaitu struktur frasa yang berkaitan dengan frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional dan frasa numeral yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar. Adapun data yang penulis kumpulkan ialah sebagai berikut :

TABEL 1. DESKRIPSI DATA YANG TERDAPAT DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *AKU INI BINATANG JALANG* KARYA CHAIRIL ANWAR

No	Judul Puisi	Data	Struktur				
			FN	FV	FAdj	FP	Fnum
1	Nisan (2019:5)	bukan kematian (1)	√				
		menusuk kalbu (2)		√			
		segala tiba (3)		√			
		setinggi itu (4)	√				
		atas debu (5)	√				

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No	Judul Puisi	Data	Struktur				
			FN	FV	FAdj	FP	FNum
		duka maha (6)			√		
2	Diponegoro (2019:9)	tuan bertakhta (7)	√				
		di masa (8)				√	
		bara kagum (9)	√				
		menjadi api (10)		√			
		di depan sekali (11)				√	
		tuan menanti (12)	√				
		lawan banyaknya (13)	√				
		seratus kali (14)					√
		berselempang semangat (15)		√			
		tanda menyerbu (16)	√				
		menyediakan api (17)		√			
		di atas menghamba (18)				√	
		di tindas (19)				√	
		tuan hidup (20)	√				
		baru tercapai (21)			√		
3	Sajak Putih (2019:49)	bersandar pada tari (22)	√				
		warna pelangi (23)	√				
		bertudung sutra (24)		√			

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No	Judul Puisi	Data	Struktur				
			FN	FV	FAdj	FP	FNum
		kembang mawar (25)	√				
		harum rambutmu (26)	√				
		bergelut senda (27)		√			
		mendoa tiba (28)		√			
		muka air (29)	√				
		kolam jiwa (30)	√				
		memerdu lagu (31)			√		
		menarik menari (32)		√			
		mati datang (33)		√			
		hitam matamu (34)	√				
		sepi menyanyi (35)			√		
		pintu terbuka (36)	√				
		darah mengalir (37)	√				
4	Kepada Penyair Bohang (2019:57)	tidak bersejarah (38)		√			
		melihat gayamu (39)	√				
		suara patah (40)			√		
		rintik satu-satu (41)					√
		kaca dari dirimu (42)	√				
		berlumuran darah (43)		√			

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No	Judul Puisi	Data	Struktur				
			FN	FV	FAdj	FP	FNum
5	Sebuah Kamar (2019:63)	bulan yang menyinar (44)	√				
		lima anak (45)					√
		keramaian penjara (46)	√				
		bapakku sendiri (47)			√		
		di batu (48)				√	
		bunuh diri (49)		√			
		di luar hitungan (50)				√	
		3 x 4 m (51)					√
		ibuku tertidur (52)	√				
		terbaring jemu (53)			√		
		matanya menatap (54)	√				
		orang tersalib (55)	√				
		terlalu sempit (56)			√		
		meniup nyawa (57)		√			
6	Sorga (2019:81)	tujuh keturunan (58)					√
		bidari beribu (59)	√				
		laut biru (60)	√				

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No	Judul Puisi	Data	Struktur				
			FN	FV	FAdj	FP	FNum
7	Persetujuan dengan Bung Karno (2019:89)	bung Karno (61)	√				
		kasih tangan (62)	√				
		dengar bicaramu (63)		√			
		17 Agustus (64)					√
		satu zat (65)					√
		bertolak dan berlabuh (66)		√			
		satu urat (67)					√
8	Mirat Muda, Chairil Muda (2019:99)	coba memisah (68)		√			
		mulut Chairil (69)	√				
		liang jiwa-nyawa (70)	√				
		matanya menantang (71)	√				
		rabaurut (72)		√			
		raba dada (73)		√			

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penyajian data yang penulis kemukakan, maka pembahasan tentang struktur frasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar adalah sebagai berikut:

4.2.1.2 Struktur Frasa Yang Terdapat dalam Buku Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar

Berdasarkan deskripsi data penulis dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dapat dijelaskan bahwa struktur yang ditemukan adalah struktur frasa nominal, struktur frasa verbal, struktur frasa adjektival, struktur frasa preposisional dan struktur frasa numeral. Adapun struktur frasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Struktur Frasa Nominal

Data 1

FN → $\frac{\text{bukan (Adv)}}{\text{Atr}} + \frac{\text{kematian (N)}}{\text{UP}}$

Data 1 dikategorikan ke dalam frasa nomina (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan pada teori Khairah (2003) bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nominal (N). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) adalah kata kematian, sedangkan bukan merupakan (Atr) atribut atau keterangan penjelas terhadap kata kematian. Jadi, struktur untuk frasa bukan kematian adalah

Adv + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina bukan kematian terbentuk atas dua buah frasa Adv + N yaitu bukan kematian. Seperti yang telah dijelaskan bahwa atribut dapat terletak di sebelah kanan atau sebelah kiri unsur pusat. Dari penjelasan tersebut, dapat ditemukan bahwa unsur frasa itu mungkin berupa kata dan mungkin juga berupa frasa (Ramlan, 1996:153). Untuk membuktikan kata bukan adalah Adverbia dan kata kematian adalah N, dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*. Kata bukan *Adv* berlainan dengan sebenarnya; sebenarnya tidak (dipakai untuk menyangkal). Sedangkan kata kematian *n* perihal mati; menderita karena salah seorang meninggal; menderita karena sesuatu yang mati. Menurut (Alwi, dkk dalam Khairah, 2003:244) perluasan frasa nomina dapat diperluas ke kanan atau ke kiri dengan adanya unsur pewatas pada nomina inti. Pada unsur frasa adverbial, tidak semua adverbial bisa berfungsi sebagai inti, hanya adverbial yang memiliki fitur semantik 'waktu' yang bisa dijadikan inti dalam suatu struktur frasa tersebut.

Data 4

FN → $\frac{\text{setinggi (N)}}{\text{UP}} + \frac{\text{itu (Pron)}}{\text{Atr}}$

Data 4 dikategorikan ke dalam frasa nomina (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nominal (N). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) adalah kata setinggi, sedangkan itu merupakan (Atr) atribut atau keterangan penjelas terhadap kata setinggi. Jadi, struktur untuk frasa setinggi itu adalah N + Pronoina seperti yang

terlihat pada data di atas tersebut. Seperti yang terlihat pada data di atas, dari data 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nominal setinggi itu terbentuk atas dua buah frasa N + Pronomina yaitu setinggi itu. Seperti yang telah dijelaskan bahwa atribut dapat terletak di sebelah kanan atau sebelah kiri unsur pusat. Dari penjelasan tersebut, dapat ditemukan bahwa unsur frasa itu mungkin berupa kata dan mungkin juga berupa frasa (Ramlan, 1996:153). Untuk membuktikan kata setinggi adalah N dan kata itu adalah Pronomina, dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*. Kata setinggi *n* yaitu layar yang dapat digulung (untuk mengurangi angin). Sedangkan kata itu *pron* merupakan kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara.. Menurut (Alwi, dkk dalam Khairah, 2003:244) perluasan frasa nomina dapat diperluas ke kanan atau ke kiri dengan adanya unsur pewatas pada nomina inti.

Data 5

FN → $\frac{\text{atas (N1)}}{\text{Atr}} + \frac{\text{debu (N2)}}{\text{UP}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 5 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *atas debu* adalah *debu*, sedangkan *atas* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *debu*. Jadi, struktur untuk frasa *atas debu* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina

atas debu terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *atas* dan *debu*. Untuk membuktikan kata *atas* adalah N dan *debu* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *atas n* yang merupakan bagian (tempat) yang lebih tinggi. Sedangkan kata *debu n* serbuk halus (dari tanah dan sebagainya) abu; duli; lebu.

Data 7

FN → $\frac{\text{tuan (N)}}{\text{UP}} + \frac{\text{bertakhta (V)}}{\text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 7 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *tuan bertakhta* adalah *tuan*, sedangkan *bertakhta* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *tuan*. Jadi, struktur untuk frasa *tuan bertakhta* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 7 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *tuan bertakhta* terbentuk atas dua buah frasa (N + V) yaitu *tuan* dan *bertakhta*. Untuk membuktikan kata *tuan* adalah N dan *bertakhta* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tuan n* yang merupakan orang tempat mengabdikan, sebagai lawan kata hamba, abdi, budak. Sedangkan kata *bertakhta v* yang artinya, 1 menjadi raja; memerintah (negeri); berkuasa: 2 bersemayam.

Data 8

$$\text{FP} \rightarrow \underbrace{\text{di}}_{\text{UP}} (\text{P}) + \underbrace{\text{masa}}_{\text{Atr}} (\text{N})$$

Data 8 dikategorikan ke dalam frasa Preposisi (FP). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa pronominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori pronominal (P). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) adalah kata *di*, sedangkan *masa* merupakan (Atr) atribut atau keterangan penjelas terhadap kata *di*. Jadi, struktur untuk frasa *di masa* adalah P + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Data 8 *di masa* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas merupakan sebuah frasa yang terjadi atas dua kata yakni *di* (P) dan *masa* (N). Untuk membuktikan kata *di* adalah (P) dan *masa* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *di p* yang merupakan kata depan untuk menandai tempat. Sedangkan kata *masa n* waktu, ketika, saat.

Data 9

$$\text{FN} \rightarrow \underbrace{\text{bara}}_{\text{UP}} (\text{N}) + \underbrace{\text{kagum}}_{\text{Atr}} (\text{Adj})$$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 9 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN) karena yang menjadi unsur pusat adalah *bara*, sedangkan *kagum* (Adj) merupakan atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *bara*. Jadi, struktur untuk frasa *bara kagum* adalah N + Adj seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 9 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *bara kagum* terbentuk atas dua buah frasa (N + Adj) yaitu

bara dan *kagum*. Seperti yang telah dijelaskan bahwa atribut dapat terletak di sebelah kanan ataupun di sebelah kiri unsur pusat. Dari penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa unsur frasa itu mungkin berupa kata, dan mungkin juga berupa frasa (Ramlan, 1996:153). Untuk membuktikan kata *bara* adalah N dan *kagum* adalah Adj dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bara n* yang merupakan barang sesuatu (arang) yang terbakar dan masih berapi. Sedangkan kata *kagum adj* heran (dengan rasa memuji); takjub; tercengang.

Data 12

FN → $\frac{\text{tuan (N)}}{\text{UP}} + \frac{\text{menanti (V)}}{\text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 12 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *tuan menanti* adalah *tuan*, sedangkan *menanti* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *tuan*. Jadi, struktur untuk frasa *tuan menanti* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 12 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *tuan menanti* terbentuk atas dua buah frasa (N + V) yaitu *tuan* dan *menanti*. Untuk membuktikan kata *tuan* adalah N dan *menanti* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tuan n* yang merupakan orang tempat mengabdikan, sebagai lawan kata hamba, abdi, budak. Sedangkan kata *menanti v* yang artinya menunggu.

Data 13

FN→ lawan (N) + banyaknya (Adj)
 UP Atr

Data 13 dikategorikan ke dalam frasa nomina (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nominal (N). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) adalah kata *lawan*, sedangkan *banyaknya* merupakan (Atr) atribut atau keterangan penjelas terhadap kata *lawan*. Jadi, struktur untuk frasa *lawan banyaknya* adalah V + Adj seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Jadi, struktur untuk frasa *lawan banyaknya* adalah N + Adj seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Untuk membuktikan kata *lawan* adalah N dan *banyaknya* adalah Adj dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *lawan* *n* yang merupakan imbangan; bandingan; tandingan. Sedangkan kata *banyaknya* *adj* yang artinya besar jumlahnya; tidak sedikit.

Data 16

FN→ tanda (N) + menyerbu (V)
 UP Atr

Data 16 *tanda menyerbu* yang terdapat pada kutipan puisi tersebut di atas juga dikategorikan dalam frasa nominal (FN). Adapun yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *tanda menyerbu* adalah *tanda* yang termasuk kelas nomina (N), sedangkan *menyerbu* sebagai verba (V) adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas kepada kata *tanda*. Jadi, struktur untuk frasa *tanda menyerbu* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata

tanda adalah N dan *menyerbu* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tanda n* 1 yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu: 2 gejala: 3 bukti: 4 pengenal; lambang: 5 petunjuk. Sedangkan kata *menyerbu v* 1 mendatangi dengan maksud melawan (melukai, memerangi); menyerang: 2 mendatangi beramai-ramai atau memasuki: 3 mendatangi (mendekati) beramai-ramai untuk mendapat berita atau memotret.

Data 20

FN→	<table style="border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="border-bottom: 1px solid black; padding: 0 10px;">tuan (N)</td> <td style="padding: 0 10px;">+</td> <td style="border-bottom: 1px solid black; padding: 0 10px;">hidup (V)</td> </tr> <tr> <td style="padding: 0 10px;">UP</td> <td></td> <td style="padding: 0 10px;">Atr</td> </tr> </table>	tuan (N)	+	hidup (V)	UP		Atr
tuan (N)	+	hidup (V)					
UP		Atr					

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 20 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *tuan hidup* adalah *tuan*, sedangkan *hidup* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *tuan*. Jadi, struktur untuk frasa *tuan hidup* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 20 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *tuan hidup* terbentuk atas dua buah frasa (N + V) yaitu *tuan* dan *hidup*. Untuk membuktikan kata *tuan* adalah N dan *hidup* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tuan n* yang merupakan orang tempat mengabdikan, sebagai lawan kata hamba, abdi, budak. Sedangkan kata *hidup v* 1 masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya): 2 bertempat

tinggal (diam): 3 mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu:
 4 beroleh (mendapat) rezeki dengan jalan sesuatu: 5 berlangsung (ada) karena
 sesuatu: 6 tetap ada (tidak hilang): 7 masih berjalan (tentang perusahaan,
 perkumpulan, dan sebagainya): 8 tetap menyala (tentang lampu, radio, api): tetap
 bergerak terus: 9 masih tetap dipakai (tentang bahasa, adat, sumur, dan
 sebagainya): 10 ramai (tidak sepi dan sebagainya): 11 seakan-akan bernyawa atau
 benar-benar tampak seperti keadaan sesungguhnya (tentang lukisan, gambar): 12
 seperti sungguh-sungguh terjadi atau dialami (tentang cerita): 13 seruan yang
 menyatakan harapan mudah-mudahan tetap selamat

Data 22

FN → bersandar (V) + pada tari (N)
 Atr UP

Data 22 *bersandar pada tari* yang terdapat pada kutipan puisi tersebut di
 atas termasuk golongan frasa nomina (FN). Frasa *bersandar pada tari*, terdiri atas
 dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *tari* (N) dan atributnya adalah *bersandar*
 (V) dan *pada* (konj). Jadi, struktur untuk frasa *bersandar pada tari* adalah V + N
 yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *bersandar* adalah V dan
tari adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian
 ini penulis merujuk kamus offline *bersandar* *n* bersangga; bertumpu; bertopang.
 Sedangkan kata *tari* *n* gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama,
 biasanya diiringi bunyi-bunyian (music, gamelan, dan sebagainya).

Data 23

$$\text{FN} \rightarrow \underbrace{\text{warna (N1)}}_{\text{UP}} + \underbrace{\text{pelangi (N2)}}_{\text{Atr}}$$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 23 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *warna pelangi* adalah *warna*, sedangkan *pelangi* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *warna*. Jadi, struktur untuk frasa *warna pelangi* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 23 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *warna pelangi* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *warna* dan *pelangi*. Untuk membuktikan kata *warna* adalah N dan *pelangi* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *warna* *n* kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa, seperti biru dan hijau. Sedangkan kata *pelangi* *n* 1 lengkung spectrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun.

Data 25

$$\text{FN} \rightarrow \underbrace{\text{kembang (N1)}}_{\text{UP}} + \underbrace{\text{mawar (N2)}}_{\text{Atr}}$$

Data 25 tersusun dari *kembang* (N1) + *mawar* (N2) sehingga terbentuk FN. Frasa nomina *kembang* menjelaskan bahwa *kembang* merupakan kata yang menjelaskan kata *mawar*. Sehingga terbentuklah frasa nomina yang terdiri dari

dua unsur. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *kembang mawar* adalah kata *kembang*, sedangkan *mawar* sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *kembang*. Jadi, struktur untuk frasa *kembang mawar* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 25 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *kembang mawar* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *kembang* serta *mawar*. Untuk membuktikan kata *kembang* adalah N dan *mawar* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *kembang n* mekar terbuka atau membentang (tentang barang yang berlipat atau kuncup). Sedangkan kata *mawar n* tanaman perdu suku *Rosaceae*, meliputi ratusan jenis, tumbuh tegak atau memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna, seperti merah, putih, merah jambu, merah tua, berbau harum, bunga mawar, bunga ros.

Data 29

FN → $\frac{\text{muka (N1)}}{\text{UP}} + \frac{\text{air (N2)}}{\text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 29 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *muka air* adalah *muka*, sedangkan *air* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *muka*. Jadi, struktur untuk frasa *muka air* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 29 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina

muka air terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *muka* dan *air*. Untuk membuktikan kata *muka* adalah N dan *air* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *muka n* yang merupakan bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga satu dan telinga yang lain; wajah; air muka; rupa muka. Sedangkan kata *air n* cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hydrogen dan oksigen; benda cair yang terdapat di sumur, sungai, danau.

Data 30

FN → $\frac{\text{kolam (N1)}}{\text{UP}} + \frac{\text{jiwa (N2)}}{\text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 30 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *kolam jiwa* adalah *kolam*, sedangkan *jiwa* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *kolam*. Jadi, struktur untuk frasa *kolam jiwa* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 30 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *kolam jiwa* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *kolam* dan *jiwa*. Untuk membuktikan kata *kolam* adalah N dan *jiwa* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *kolam n* yang merupakan ceruk di tanah yang agak luas dan dalam

berisi air (untuk memelihara ikan dan sebagainya); bak tempat air . Sedangkan kata *jiwa n* roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa; seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya).

Data 34

FN → $\frac{\text{hitam (N1)}}{\text{UP}} + \frac{\text{matamu (N2)}}{\text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 34 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *hitam matamu* adalah hitam, sedangkan *matamu* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *hitam*. Jadi, struktur untuk frasa *hitam matamu* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 34 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *hitam matamu* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *hitam* dan *matamu*. Untuk membuktikan kata *hitam* adalah N dan *matamu* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *hitam n* yang merupakan warna dasar yang serupa dengan warna arang. Sedangkan kata *matamu n* indra untuk melihat; indra penglihat.

Data 36

$$\text{FN} \rightarrow \underbrace{\text{pintu}}_{\text{UP}} (\text{N}) + \underbrace{\text{terbuka}}_{\text{Atr}} (\text{V})$$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 36 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *pintu terbuka* adalah *pintu*, sedangkan *terbuka* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *pintu*. Jadi, struktur untuk frasa *pintu terbuka* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 36 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *pintu terbuka* terbentuk atas dua buah frasa (N + V) yaitu *pintu* dan *terbuka*. Untuk membuktikan kata *pintu* adalah N dan *terbuka* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *pintu n* yang berarti tempat untuk masuk dan keluar; 2 (papan dan sebagainya) penutup (pintu); 3 penggolong benda bagi rumah; 4 palang (pada) jalan. Sedangkan kata *terbuka v* suka menolong; suka memberi.

Data 37

$$\text{FN} \rightarrow \underbrace{\text{darah}}_{\text{UP}} (\text{N}) + \underbrace{\text{mengalir}}_{\text{Atr}} (\text{V})$$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 37 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *darah mengalir* adalah *darah*,

sedangkan *mengalir* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *darah*. Jadi, struktur untuk frasa *darah mengalir* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 37 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *darah mengalir* terbentuk atas dua buah frasa (N + V) yaitu *darah* dan *mengalir*. Untuk membuktikan kata *darah* adalah N dan *mengalir* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *darah n* yang merupakan cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang. Sedangkan kata *mengalir v* bergerak maju (tentang air, barang cair, udara dan sebagainya): 2 meleleh (tentang air mata, peluh, dan sebagainya): 3 berpindah tempat secara beramai-ramai.

Data 39

FN → melihat (V) + gayamu (N)
 Atr UP

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 39 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *melihat gayamu* adalah *gayamu*, sedangkan *melihat* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *melihat*. Jadi, struktur untuk frasa *melihat gayamu* adalah V + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 39 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *melihat gayamu* terbentuk atas dua buah frasa (V+N) yaitu *melihat* dan *gayamu*. Untuk membuktikan kata *melihat* adalah V dan *gayamu* adalah N

dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *melihat v* yang berarti menggunakan mata untuk memandang; (memperhatikan). Sedangkan kata *gayamu n* yang merupakan kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan.

Data 40

FN → suara (N) + patah (Adj)
UP Atr

Data 40 *suara patah* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa adjektiva (FN). Dalam frasa *suara patah* unsur pusatnya (UP) adalah *suara* (N) dan atributnya adalah *patah* (Adj). Jadi, struktur untuk frasa *suara patah* adalah N+Adj seperti yang terlihat pada data di atas. Data 40 *suara patah* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas termasuk golongan frasa adjektiva (FN). Untuk membuktikan kata *suara* adalah N dan *patah* adalah Adj dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *suara n* yang berarti bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti pada waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis):. Sedangkan kata *patah Adj* yang merupakan putus tentang barang yang keras atau kaku (biasanya tidak sampai bercerai atau lepas sama sekali).

Data 42

FN → kaca (N1) + dari dirimu (N2)
UP Atr

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 42 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *kaca dari dirimu* adalah *kaca*, sedangkan *dirimu* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *tuan*. Kata *dari* yang merupakan konjungsi tidak bisa dihubungkan dengan kata tambah. Jadi, struktur untuk frasa *kaca dari dirimu* adalah N1 + N2 seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 42 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *kaca dari dirimu* terbentuk atas dua buah frasa (N1 + N2) yaitu *kaca* dan *dirimu*. Untuk membuktikan kata *kaca* adalah N dan *dirimu* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *kaca n* yang berarti benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah (untuk jendela, botol, dan sebagainya); 2 cermin; kaca muka. Sedangkan kata *dirimu n* yang merupakan orang seorang (terpisah dari yang lain); badan.

Data 44

FN → bulan (N) + yang menyinar (V)
 UP Atr

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 44 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *bulan yang menyinar* adalah *bulan*, sedangkan *menyinar* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas

terhadap kata *bulan*. Kata *yang* merupakan kata konjungsi yang tidak bisa digabungkan dengan kata tambah. Jadi, struktur untuk frasa *bulan yang menyinar* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 44 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *bulan yang menyinar* terbentuk atas dua buah frasa (N + V) yaitu *bulan* dan *menyinar*. Untuk membuktikan kata *bulan* adalah N dan *menyinar* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bulan n* yang berarti benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari. Sedangkan kata *menyinar v* yang berarti bersinar.

Data 46

FN → $\frac{\text{keramaian (N1)} + \text{penjara (N2)}}{\text{UP} \quad \text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 46 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *keramaian penjara* adalah *keramaian*, sedangkan *penjara* adalah atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *keramaian*. Jadi, struktur untuk frasa *keramaian penjara* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 46 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *keramaian penjara* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *keramaian* dan *penjara*. Untuk membuktikan kata *keramaian* adalah N dan *penjara* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *keramaian n*

yang berarti hal ramai; keadaan ramai. Sedangkan kata *penjara n* yang merupakan bangunan tempat mengurung orang hukuman; bui; lembaga permasyarakatan.

Data 54

FN → matanya (N) + menatap (V)

UP Atr

Data 54 *matanya menatap* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FN). Frasa *matanya menatap*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *matanya* (N) dan atributnya adalah *menatap* (V). Jadi, struktur untuk frasa *matanya menatap* adalah N+V seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 54 dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *matanya menatap* terbentuk atau terdiri atas nomina *matanya* sebagai unsur pusat dan verba *menatap* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *matanya* adalah N dan kata *menatap* adalah V, sehingga dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*. Kata *matanya n* yang berarti indra untuk melihat; indra penglihat. Sedangkan kata *menatap v* yang berarti memandang.

Data 55

FN → orang (N) + tersalib (V)

UP Atr

Data 55 *orang tersalib* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FN). Frasa *orang tersalib*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *orang* (N) dan atributnya adalah *tersalib* (V). Jadi,

struktur untuk frasa *orang tersalib* adalah N+V seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 55 dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *orang tersalib* terbentuk atau terdiri atas nomina *orang* sebagai unsur pusat dan verba *tersalib* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *orang* adalah N dan kata *tersalib* adalah V, sehingga dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*. Kata *orang n* yang berarti manusia (dalam arti khusus); manusia (ganti diri ketiga yang tidak tentu). Sedangkan kata *tersalib v* yang berarti dua batang kayu bersilang.

Data 59

FN → $\frac{\text{bidari (N)}}{\text{UP}} + \frac{\text{beribu (V)}}{\text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 59 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *bidari beribu* adalah *bidari*, sedangkan *beribu* adalah atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *bidari*. Jadi, struktur untuk frasa *bidari beribu* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 59 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *bidari beribu* terbentuk atas dua buah frasa (N + V) yaitu *bidari* dan *beribu*. Untuk membuktikan kata *bidari* adalah N dan *beribu* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline* *bidari n* yang merupakan batas atau tempat berhenti dalam permainan; kasti dan sebagainya; bidai. Sedangkan kata *beribu v* yang berarti

mempunyai ibu, contoh ‘sekarang saya tidak beribu lagi’ arti lainnya darai beribu adalah menganggap atau menyebut ibu, contoh ‘kami beribu kepada perempuan yang baik hati’.

Data 60

FN → laut (N1) + biru (N2)
UP Atr

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 60 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *laut biru* adalah *laut*, sedangkan *biru* adalah atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *laut*. Jadi, struktur untuk frasa *laut biru* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 60 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *laut biru* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *laut* dan *biru*. Untuk membuktikan kata *laut* adalah N dan *biru* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *laut n* yang merupakan kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Sedangkan kata *biru n* yang berarti warna dasar yang menyerupai warna langit yang terang (tidak berawan dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan asli campuran dari beberapa warna).

Data 61

FN → bung (N1) + Karno (N2)
 Atr UP

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 61 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *bung Karno* adalah *bung*, sedangkan *Karno* adalah atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *bung*. Jadi, struktur untuk frasa *bung Karno* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 61 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *bung Karno* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *bung* dan *Karno*. Untuk membuktikan kata *bung* adalah N dan *Karno* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bung v* yang merupakan abang (panggilan akrab kepada seorang laki-laki). Sedangkan kata *Karno n* yaitu nama presiden pertama Indonesia yang menjabat pada tahun 1945-1967.

Data 62

FN → kasih (N1) + tangan (N2)
 Atr UP

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 62 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *kasih tangan* adalah *tangan*,

sedangkan *kasih* adalah atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *tangan*. Jadi, struktur untuk frasa *kasih tangan* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 62 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *kasih tangan* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *kasih* dan *tangan*. Untuk membuktikan kata *kasih* adalah N dan *tangan* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *kasih* *v* yang merupakan perasaan sayang (cinta, suka kepada) menanggung rindu (cinta birahi). Sedangkan kata *tangan* *n* anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari.

Data 69

FN → $\frac{\text{mulut (N1)}}{\text{UP}} + \frac{\text{Chairil (N2)}}{\text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 69 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *mulut Chairil* adalah *mulut*, sedangkan *Chairil* adalah atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *mulut*. Jadi, struktur untuk frasa *mulut Chairil* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 69 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *mulut Chairil* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *mulut* dan *Chairil*. Untuk membuktikan kata *mulut* adalah N dan *Chairil* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *mulut* *n* yang merupakan rongga di muka, tempat gigi dan lidah,

untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang). Sedangkan kata *Chairil n* yaitu nama sastrawan Indonesia yang terkenal pada zaman dahulu.

Data 70

FN → liang (N1) + jiwa-nyawa (N2)

Atr UP

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 70 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *liang jiwa-nyawa* adalah *liang*, sedangkan *jiwa-nyawa* adalah atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *liang*. Jadi, struktur untuk frasa *liang jiwa-nyawa* adalah N + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 70 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *liang jiwa-nyawa* terbentuk atas dua buah nomina (N1 + N2) yaitu *liang* dan *jiwa-nyawa*. Untuk membuktikan kata *liang* adalah N dan *jiwa-nyawa* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *liang n* yang merupakan lubang kecil. Sedangkan kata *jiwa-nyawa n* roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa; seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).

Data 71

FN → matanya (N) + menantang (V)
UP Atr

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 71 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FN). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa nominal adalah frasa yang pusatnya berkategori nomina (N). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *matanya menantang* adalah *matanya*, sedangkan *menantang* adalah atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *matanya*. Jadi, struktur untuk frasa *matanya menantang* adalah N + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 71 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *matanya menantang* terbentuk atas dua buah frasa (N + V) yaitu *matanya* dan *menantang*. Untuk membuktikan kata *matanya* adalah N dan *menantang* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *matanya n* yang merupakan indra untuk melihat; indra penglihat. Sedangkan kata *menantang v* mengajak berkelahi (bertanding, berperang); menghadapi; melawan.

2. Struktur Frasa Verbal

Data 2

$$FV \rightarrow \underbrace{\text{menusuk (V)}}_{UP} + \underbrace{\text{kalbu (N)}}_{Atr}$$

Data 2 dikategorikan ke dalam frasa verbal (FV). Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa frasa verbal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori verbal (V). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) adalah kata *menusuk*, sedangkan *kalbu* merupakan (Atr) atribut atau keterangan penjelas terhadap kata *menusuk*. Jadi, struktur untuk frasa *menusuk kalbu* adalah V + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 2 dapat dijelaskan bahwa frasa verbal *menusuk kalbu* terbentuk atau terdiri atas verba *menusuk* sebagai unsur pusat dan nomina *kalbu* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *menusuk* adalah V dan kata *kalbu* adalah N, dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*. Kata *menusuk* *v* mencocok dengan barang yang runcing; mencoblos; menikam. Sedangkan kata *kalbu* *n* pangkal perasaan batin; hati yang suci (murni); hati.

Data 3

$$FV \rightarrow \underbrace{\text{segala (Adv)}}_{Atr} + \underbrace{\text{tiba (V)}}_{UP}$$

Data 3 dikategorikan ke dalam frasa verbal (FV). Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa frasa verbal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori verbal (V). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) adalah kata *tiba*, sedangkan

segala merupakan (Atr) atribut atau keterangan penjelas terhadap kata tiba. Jadi, struktur untuk frasa segala tiba adalah Adv + V seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 3 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *segala tiba* terbentuk atau terdiri atas verba *tiba* sebagai unsur pusat dan adverbial *segala* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata segala adalah Adv dan kata tiba adalah V, dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*. Kata segala *adv* yaitu sekalian (tidak ada kecualinya); semua. Sedangkan kata tiba *v* berarti datang; sampai (di); sudah datang (tentang masa, waktu); mulai (musim hujan dan sebagainya). Pada unsur frasa adverbial, tidak semua adverbial bisa berfungsi sebagai inti, hanya adverbial yang memiliki fitur semantik 'waktu' yang bisa dijadikan inti dalam suatu struktur frasa tersebut.

Data 10

FV → $\frac{\text{menjadi (V)} + \text{api (N)}}{\text{UP} \quad \text{Atr}}$

Data 10 dikategorikan ke dalam frasa verbal (FV). Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa frasa verbal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori verbal (V). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) adalah kata *menjadi*, sedangkan *api* merupakan (Atr) atribut atau keterangan penjelas terhadap kata *menjadi*. Jadi, struktur untuk frasa menusuk kalbu adalah V + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 10 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *menjadi api* terbentuk atau terdiri atas verba *menjadi* sebagai unsur pusat dan nomina *api* sebagai atributnya. Kata *menjadi* adalah V dan *api* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk

kamus offline *menjadi v* yang berarti 1 (diangkat, dipilih) sebagai: 2 (dibuat) untuk: 3 berubah keadaan (wujud, barang) lain; menjelma sebagai: 4 menjabat pekerjaan (sebagai). Sedangkan kata *api n* panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar; nyala: 2 kebakaran.

Data 15

FV → berselempang (V) + semangat (N)
 UP Atr

Data 15 *berselempang semangat* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *berselempang semangat*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *berselempang* (V) dan atributnya adalah *semangat* (N). Jadi, struktur untuk frasa *berselempang semangat* adalah V+N seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 15 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *berselempang semangat* terbentuk atau terdiri atas verba *berselempang* sebagai unsur pusat dan nomina *semangat* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *berselempang* adalah V dan kata *semangat* adalah N, dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*. Kata *berselempang v.* sesuatu (seperti pita lebar tanda pangkat dan sebagainya) yang disandangkan di bahu menyenrong di dada mengarah pinggang kanan atau kiri. Sedangkan kata *semangat n* roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk hidup, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dahulu dapat memberi kekuatan).

Data 17

FV → menyediakan (V) + api (N)
 UP Atr

Data 17 *menyediakan api* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *menyediakan api*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *menyediakan* (V) dan atributnya adalah *api* (N). Struktur frasa *menyediakan api* adalah V+N seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 17 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *menyediakan api* terbentuk atau terdiri atas verba *menyediakan* sebagai unsur pusat dan nomina *api* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *menyediakan* adalah V dan *api* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *menyediakan* v 1 menyiapkan; mempersiapkan: 2 mengadakan (menyiapkan, mengatur, dan sebagainya) sesuatu untuk: 3 mencadangkan. Sedangkan kata *api* n 1 panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar; nyala: 2 kebakaran.

Data 24

FV → bertudung (V) + sutra (N)
 UP Atr

Data 24 *bertudung sutra* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *bertudung sutra*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *bertudung* (V) dan atributnya adalah *sutra* (N). Jadi, struktur untuk frasa *bertudung sutra* adalah V+N seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 24 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *bertudung sutra*

terbentuk atau terdiri atas verba *bertudung* sebagai unsur pusat dan nomina *sutra* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *bertudung* adalah V dan *sutra* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bertudung* *v* memakai tudung; bertutup tudung. Sedangkan kata *sutra* *n* benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra.

Data 27

FV → $\frac{\text{bergelut (V)}}{\text{UP}} + \frac{\text{senda (N)}}{\text{Atr}}$

Data 27 *bergelut senda* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *bergelut senda*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *bergelut* (V) dan atributnya adalah *senda* (N). Jadi, struktur untuk frasa *bergelut senda* adalah V+N seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 27 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *bergelut senda* terbentuk atau terdiri atas verba *bergelut* sebagai unsur pusat dan nomina *senda* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *bergelut* adalah V dan *senda* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bergelut* *v* bergulat; peluk-memeluk disertai guling-menggulingkan (dalam pergumulan); bergumul; bercanda (bersenda gurau) dengan guling menggulingkan. Sedangkan kata *senda* *n* yang berarti kelakar.

Data 28

$$FV \rightarrow \frac{\text{mendoa}(V1)}{UP} + \frac{\text{tiba}(V2)}{Atr}$$

Data 28 *mendoa tiba* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *mendoa tiba*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *mendoa* (V1) dan atributnya adalah *tiba* (V2). Jadi, struktur untuk frasa *mendoa tiba* adalah V1+V2 seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 28 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *mendoa tiba* terbentuk atau terdiri atas verba *mendoa* sebagai unsur pusat dan verba *tiba* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *mendoa* adalah V dan *tiba* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *mendoa* v berdoa .Sedangkan kata *tiba* v datang; sampai (di).

Data 32

$$FV \rightarrow \frac{\text{menarik}(V1)}{Atr} + \frac{\text{menari}(V2)}{UP}$$

Data 32 *menarik menari* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *menarik menari*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *menari* (V1) dan atributnya adalah *menarik* (V2). Jadi, struktur untuk frasa *menarik menari* adalah V1+V2 seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 32 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *menarik menari* terbentuk atau terdiri atas verba *menari* sebagai unsur pusat dan verba *menarik* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *menarik* adalah V dan *menari* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam

kajian ini penulis merujuk kamus offline *menarik v* yang merupakan menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dan sebagainya. Sedangkan kata *menari v* memainkan tari (menggerak-gerakkan badan dan sebagainya dengan berirama dan sering diiringi dengan bunyi-bunyian).

Data 33

$$FV \rightarrow \frac{\text{mati (V1)}}{UP} + \frac{\text{datang (V2)}}{Atr}$$

Data 33 *mati datang* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *mati datang*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *mati* (V1) dan atributnya adalah *datang* (V2). Jadi, struktur untuk frasa *mati datang* adalah V1+V2 seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 33 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *mati datang* terbentuk atau terdiri atas verba *mati* sebagai unsur pusat dan verba *datang* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *mati* adalah V dan *datang* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *mati v* yang berarti sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi; tidak bernyawa; tidak pernah hidup. Sedangkan kata *datang v* tiba di tempat yang dituju.

Data 38

$$FV \rightarrow \frac{\text{tidak (Adv)}}{Atr} + \frac{\text{bersejarah (V)}}{UP}$$

Data 38 *tidak bersejarah* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *tidak bersejarah*, terdiri atas dua

unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *bersejarah* (V) dan atributnya adalah *tidak* (Adverbia). Jadi, struktur untuk frasa *tidak bersejarah* adalah Adverbia+V seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 38 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *tidak bersejarah* terbentuk atau terdiri atas verba *bersejarah* sebagai unsur pusat dan adverbial *tidak* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *bersejarah* adalah V dan *tidak* adalah Adverbia dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bersejarah v* yang berarti mengusut (tanya-menanya) asal-usul: 2 mengandung sejarah. Sedangkan kata *tidak Adverbia* yang merupakan partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya, tiada. Pada unsur frasa adverbial, tidak semua adverbial bisa berfungsi sebagai inti, hanya adverbial yang memiliki fitur semantik ‘waktu’ yang bisa dijadikan inti dalam suatu struktur frasa tersebut.

Data 43

FV → $\frac{\text{berlumuran (V)}}{\text{UP}} + \frac{\text{darah (N)}}{\text{Atr}}$

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 43 tersebut dikategorikan ke dalam frasa nominal (FV). Frasa verbal adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori verbal (V). dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *berlumuran darah* adalah *berlumuran*, sedangkan *darah* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *berlumuran*. Jadi, struktur untuk frasa *berlumuran darah* adalah V + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 43 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *berlumuran darah* terbentuk atas dua buah frasa (V+N) yaitu *berlumuran* dan *darah*. Untuk

membuktikan kata *berlumuran* adalah V dan *darah* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *berlumuran v* yang berarti berlumur. Sedangkan kata *darah n* yang merupakan cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang.

Data 49

FV → $\frac{\text{bunuh (V)}}{\text{UP}} + \frac{\text{diri (N)}}{\text{Atr}}$

Data 49 *bunuh diri* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *bunuh diri*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *bunuh* (V) dan atributnya adalah *diri* (N). Jadi, struktur untuk frasa *bunuh diri* adalah V+N seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 49 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *bunuh diri* terbentuk atau terdiri atas verba *bunuh* sebagai unsur pusat dan verba *diri* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *bunuh* adalah V dan *diri* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bunuh v* yang merupakan menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa; mematikan. Sedangkan kata *diri n* orang seorang (terpisah dari yang lain); badan.

Data 52

FN → $\frac{\text{ibuku (N)}}{\text{UP}} + \frac{\text{tertidur (V)}}{\text{Atr}}$

Data 52 *ibuku tertidur* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *ibuku tertidur*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *ibuku* (N) dan atributnya adalah *tertidur* (V). Jadi, struktur untuk frasa *ibuku tertidur* adalah N+V seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 52 dapat dijelaskan bahwa frasa nomina *ibuku tertidur* terbentuk atau terdiri atas nomina *ibuku* sebagai unsur pusat dan verba *tertidur* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *ibuku* adalah N dan kata *tertidur* adalah V, sehingga dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline*. Kata *ibuku* *n* yang berarti wanita yang telah melahirkan seorang anak; mak. Sedangkan kata *tertidur* *v* (sudah) tidur; mulai tidur; tidak sengaja tidur.

Data 57

FV → $\frac{\text{meniup (V)}}{\text{UP}} + \frac{\text{nyawa (N)}}{\text{Atr}}$

Data 57 *meniup nyawa* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *meniup nyawa*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *meniup* (V) dan atributnya adalah *nyawa* (N). Jadi, struktur untuk frasa *meniup nyawa* adalah V+N seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 57 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *meniup nyawa* terbentuk atau terdiri atas verba *meniup* sebagai unsur pusat dan nomina *nyawa* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *meniup* adalah V dan *nyawa* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus *offline* *meniup* *v* yang merupakan mengembus. Sedangkan kata *nyawa* *n*

pemberi hidup kepada badan wadak (organisme fisik) yang menyebabkan hidup (pada manusia, binatang, dan sebagainya); jiwa; roh; semangat; hidup; kehidupan.

Data 63

FV → dengar (V) + bicaramu (N)

UP Atr

Data 63 *dengar bicaramu* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *dengar bicaramu*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *dengar* (V) dan atributnya adalah *bicaramu* (N). Jadi, struktur untuk frasa *dengar bicaramu* adalah V+N seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 63 dapat dijelaskan bahwa verba *dengar bicaramu* terbentuk atau terdiri atas verba *dengar* sebagai unsur pusat dan nomina *bicaramu* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *dengar* adalah V dan *bicaramu* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *dengar v* yang merupakan dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga; tidak tuli. Sedangkan kata *bicaramu n* akal budi; pikiran.

Data 66

FV → bertolak (V1) + dan berlabuh (V2)

UP Atr

Data 66 *bertolak dan berlabuh* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *bertolak dan berlabuh*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *bertolak* (V1) dan atributnya adalah

berlabuh (V2). Jadi, struktur untuk frasa *bertolak dan berlabuh* adalah V1+V2 seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 66 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *bertolak dan berlabuh* terbentuk atau terdiri atas verba *bertolak* sebagai unsur pusat dan verba *berlabuh* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *bertolak* adalah V dan *berlabuh* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bertolak v* yang merupakan berangkat berlayar; berangkat; pergi meninggalkan (menghindar dari). Sedangkan kata *berlabuh v* tergelantung ke bawah; turun (tentang kelambu, tirai, layar panggung, dan sebagainya); berhenti; menurunkan sauh (tentng kapal, perahu); berteduh. Berdiam, dan menghentikan segala kegiatan.

Data 68

FV → $\frac{\text{coba (V1)}}{\text{UP}} + \frac{\text{memisah (V2)}}{\text{Atr}}$

Data 68 *coba memisah* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *coba memisah*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *coba* (V1) dan atributnya adalah *memisah* (V2). Jadi, struktur untuk frasa *coba memisah* adalah V1+V2 seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 68 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *coba memisah* terbentuk atau terdiri atas verba *coba* sebagai unsur pusat dan verba *memisah* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *coba* adalah V dan *memisah* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *coba v* yang merupakan silakan; sudilah; tolong (untuk

menghaluskan suruhan atau ajakan). Sedangkan kata *memisah v* menjauhkan diri (dari); mengasingkan diri; tidak mau bersatu (dengan); melerai.

Data 72

$$FV \rightarrow \frac{\text{raba (V1)}}{UP} + \frac{\text{urut (V2)}}{Atr}$$

Data 72 *raba urut* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *raba urut*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *raba* (V1) dan atributnya adalah *urut* (V2). Jadi, struktur untuk frasa *raba urut* adalah V1+V2 seperti yang terlihat pada data di atas. Dari data 72 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *raba urut* terbentuk atau terdiri atas verba *raba* sebagai unsur pusat dan verba *urut* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *raba* adalah V dan *urut* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *raba v* yang merupakan jamah; terka; duga. Sedangkan kata *urut v* yang berarti pijit.

Data 73

$$FV \rightarrow \frac{\text{raba (V)}}{UP} + \frac{\text{dada (N)}}{Atr}$$

Data 73 *raba dada* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa verba (FV). Frasa *raba dada*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *raba* (V) dan atributnya adalah *dada* (N). Jadi, struktur untuk frasa *raba dada* adalah V+N seperti yang terlihat pada data di atas.

Dari data 73 dapat dijelaskan bahwa frasa verba *raba dada* terbentuk atau terdiri atas verba *raba* sebagai unsur pusat dan nomina *dada* sebagai atributnya. Untuk membuktikan kata *raba* adalah V dan *dada* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *raba v* yang merupakan jamah; terka; duga. Sedangkan kata *dada n* yang berarti bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher; rongga tubuh tempat letak jantung dan paru-paru.

3. Struktur Frasa Adjektival

Data 6

FAdj → duka (Adj) + maha (bentuk terikat)
 UP Atr

Struktur frasa pada kutipan puisi pada data 6 tersebut dikategorikan ke dalam frasa Adjektival (FAdj). Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa adjektival adalah frasa yang unsur pusatnya berkategori adjektival (Adj). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *duka maha* adalah *duka*, sedangkan *maha* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *duka*. Jadi, struktur untuk frasa *duka maha* adalah Adj + Bentuk terikat seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Dari data 6 tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa adjektival *duka maha* terbentuk dari frasa adjektival dan frasa bentuk terikat yaitu *duka* dan *maha*. Untuk membuktikan kata *duka* adalah Adj dan *maha* adalah Bentuk terikat dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia

(KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *duka adj* yang merupakan susah hati; sedih hati. Sedangkan kata *maha bentuk terikat 1* sangat; amat; teramat: *mahabesar; mahamulia*; bentuk terikat 2 besar: *mahaguru; mahasiswa*.

Data 21

FAdj → baru (Adj) + tercapai (V)
 UP Atr

Data 21 *baru tercapai* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa adjektiva (FAdj). Dalam frasa *baru tercapai* unsur pusatnya (UP) adalah *baru* (Adj) dan atributnya adalah *tercapai* (V). Jadi, struktur untuk frasa *baru tercapai* adalah Adj+ V seperti yang terlihat pada data di atas. data 21 *baru tercapai* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas termasuk golongan frasa adjektiva (FAdj). Untuk membuktikan kata *baru* adalah Adj dan *tercapai* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *baru adj* 1 belum pernah ada (dilihat) sebelumnya: 2 belum pernah didengar (ada) sebelumnya: 3 belum lama selesai (dibuat, diberikan): 4 belum lama dibeli (dimiliki); belum pernah dipakai: 5 segar (belum lama dipetik atau ditangkap): 6 belum lama menikah: 7 belum lama bekerja: 8 awal: 9 modern. Sedangkan kata *tercapai v* dapat dicapai (dijangkau, diperoleh); terlaksana; terjangkau.

Data 26

FN→ harum (Adj) + rambutmu (N)
 UP Atr

Data 26 tersusun dari *harum* (Adj) + *rambutmu* (N) sehingga terbentuk FAdj. Berdasarkan data 26 dapat penulis jelaskan bahwa struktur frasa yang terjadi pada data tersebut adalah struktur frasa Adjektival. FAdj *harum rambutmu* dapat disusun apabila unsur pusatnya berkategori adjektival, dan atributnya berkategori nomina. Unsur pusat (UP) pada frasa *harum rambutmu* adalah *harum*, sedangkan *rambutmu* adalah sebagai atribut (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata *harum*. Jadi, struktur untuk frasa *harum rambutmu* adalah Adj + N seperti yang terlihat pada data di atas tersebut. Untuk membuktikan kata *harum* adalah Adj dan *rambutmu* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *harum* *adj* wangi; sedap (baunya). Sedangkan kata *rambutmu* *n* bulu yang tumbuh pada kulit manusia (terutama di kepala).

Data 31

FAdj→ memerdu (Adj) + lagu (N)
 UP Atr

Data 31 *memerdu lagu* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa adjektiva (FAdj). Dalam frasa *memerdu lagu* unsur pusatnya (UP) adalah *memerdu* (Adj) dan atributnya adalah *lagu* (N). Jadi, struktur untuk frasa *memerdu lagu* adalah Adj+ N seperti yang terlihat pada data di atas. Data 31 *memerdu lagu* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas

termasuk golongan frasa adjektiva (FAdj). Untuk membuktikan kata *memerdu* adalah Adj dan *lagu* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *memerdu adj* yang merupakan baik dan sedap didengar (tentang suara dan sebagainya). Sedangkan kata *lagu n* ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya).

Data 35

FAdj → $\frac{\text{sepi (Adj)}}{\text{UP}} + \frac{\text{menyanyi (V)}}{\text{Atr}}$

Data 35 *sepi menyanyi* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa adjektival (FAdj). Dalam frasa *sepi menyanyi* unsur pusatnya (UP) adalah *sepi* (Adj) dan atributnya adalah *menyanyi* (V). Jadi, struktur untuk frasa *sepi menyanyi* adalah Adj+ V seperti yang terlihat pada data di atas. Data 35 *sepi menyanyi* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas termasuk golongan frasa adjektival (FAdj). Untuk membuktikan kata *sepi* adalah Adj dan *menyanyi* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *sepi adj* yang merupakan sunyi; lengang: 2 tidak ada orang (kendaraan dan sebagainya); tidak banyak tamu (pembeli dan sebagainya); tidak ada kegiatan; tidak ada apa-apa; tidak ramai. Sedangkan kata *menyanyi n* yang berarti bernyanyi.

Data 47

FAdj → bapakku (N) + sendiri (Adj)
 Atr UP

Data 47 *bapakku sendiri* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa adjektiva (FAdj). Dalam frasa *bapakku sendiri* unsur pusatnya (UP) adalah *sendiri* (Adj) dan atributnya adalah *bapakku* (N). Jadi, struktur untuk frasa *bapakku sendiri* adalah N+Adj seperti yang terlihat pada data di atas. Data 47 *bapakku sendiri* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas termasuk golongan frasa adjektiva (FAdj). Untuk membuktikan kata *bapakku* adalah N dan *sendiri* adalah Adj dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *bapakku n* yang berarti 1 orang tua laki-laki. Sedangkan kata *sendiri adj* yang merupakan seorang diri; tidak dengan orang lain.

Data 53

FAdj → terbaring (V) + jemu (Adj)
 Atr UP

Data 53 *terbaring jemu* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa adjektival (FAdj). Dalam frasa *terbaring jemu* unsur pusatnya (UP) adalah *jemu* (Adj) dan atributnya adalah *terbaring* (V). Jadi, struktur untuk frasa *terbaring jemu* adalah V+Adj seperti yang terlihat pada data di atas. Data 53 *terbaring jemu* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas termasuk golongan frasa adjektiva (FAdj). Untuk membuktikan kata *terbaring* adalah V dan *jemu* adalah Adj dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia

(KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *terbaring v* yang berarti terletak membujur; tergeletak; tergelimpang. Sedangkan kata *jemu adj* yang merupakan sudah tidak suka lagi (makan, melihat, dan sebagainya) karena terlalu sering dan sebagainya; bosan.

Data 56

FAdj → terlalu (Adv) + sempit (Adj)
 Atr UP

Data 56 *terlalu sempit* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan dalam frasa adjektival (FAdj). Dalam frasa *terlalu sempit* unsur pusatnya (UP) adalah *sempit* (Adj) dan atributnya adalah *terlalu* (Adverbia). Jadi, struktur untuk frasa *terlalu sempit* adalah Adverbia+Adj seperti yang terlihat pada data di atas. Data 56 *terlalu sempit* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas termasuk golongan frasa adjektiva (FAdj). Untuk membuktikan kata *terlalu* adalah Adverbia dan *sempit* adalah Adj dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *terlalu adv* yang berarti amat sangat. Sedangkan kata *sempit adj* yang merupakan kurang dari ukuran luas (besar) yang diperlukan. Pada unsur frasa adverbial, tidak semua adverbial bisa berfungsi sebagai inti, hanya adverbial yang memiliki fitur semantik ‘waktu’ yang bisa dijadikan inti dalam suatu struktur frasa tersebut.

4. Struktur Frasa Preposisional

Data 11

$$FP \rightarrow \begin{array}{c} \underline{di (P)} + \underline{depan sekali (N)} \\ \text{UP} \qquad \text{Atr} \end{array}$$

Data 11 *di depan sekali* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas merupakan sebuah frasa yang terjadi atas dua kata yakni *di* (P) dan *depan sekali* (V). Frasa *di depan sekali* dikategorikan dalam frasa preposisional (FP) karena yang menjadi unsur pusatnya (UP) adalah *di*, sedangkan *depan sekali* adalah sebagai artibut (Atr) atau keterangan penjelas kepada kata *di*. Jadi, struktur untuk frasa *di depan sekali* adalah P+N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *di* adalah (P) dan *depan sekali* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *di* *p* yang merupakan kata depan untuk menandai tempat. Sedangkan kata *depan n* hadapan, muka, dan kata *sekali adv* artinya satu kali. Frasa nomina *depan sekali* tersusun dari frasa nomina dan adverba. frasa yang menjadi unsur pusat dari kata *depan sekali* adalah kata *depan* yaitu frasa nomina.

Data 18

$$FP \rightarrow \begin{array}{c} \underline{di (P)} + \underline{atas menghamba(V)} \\ \text{UP} \qquad \text{Atr} \end{array}$$

Data 18 *di atas menghamba* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas merupakan sebuah frasa yang terjadi atas dua kata yakni preposisi *di* (P) dan verbal *atas menghamba* (V). Frasa *di atas menghamba* dikategorikan dalam frasa

preposisional (FP) karena yang menjadi unsur pusatnya (UP) adalah *di*, sedangkan *menghamba* adalah sebagai artibut (Atr) atau keterangan penjelas kepada kata *di*. Jadi, struktur untuk frasa *di atas menghamba* adalah P+V seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *di* adalah (P) dan *atas menghamba* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *di p* yang merupakan kata depan untuk menandai tempat. Sedangkan kata *atas n* bagian (tempat) yang lebih tinggi, dan kata *menghamba v* mengabdikan (kepada). Frasa nomina *atas menghamba* tersusun dari frasa nomina dan verba. frasa yang menjadi unsur pusat dari kata *atas menghamba* adalah kata *menghamba* yaitu frasa verba.

Data 19

FP → di (P) + tindas (V)
 UP Atr

Data 19 *di tindas* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas merupakan sebuah frasa yang terjadi atas dua kata yakni preposisi *di* (P) dan verbal *tindas* (V). Frasa *di tindas* dikategorikan ke dalam frasa preposisional (FP) karena yang menjadi unsur pusatnya (UP) adalah *di*, sedangkan *tindas* adalah sebagai artibut (Atr) atau keterangan penjelas kepada kata *di*. Jadi, struktur untuk frasa *di tindas* adalah P+V seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *di* adalah (P) dan *tindas* adalah V dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *di p* yang merupakan kata depan untuk menandai tempat. Sedangkan kata *tindas v* menindih (menghimpit, meneka) kuat-kuat atau dengan barang yang berat.

Data 48

FP → di (P) + batu (N)
 UP Atr

Data 48 *di batu* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas merupakan sebuah frasa yang terjadi atas dua kata yakni *di* (P) dan *batu* (N). Frasa *di batu* dikategorikan ke dalam frasa preposisional (FP) karena yang menjadi unsur pusatnya (UP) adalah *di*, sedangkan *batu* adalah sebagai artibut (Atr) atau keterangan penjelas kepada kata *di*. Jadi, struktur untuk frasa *di batu* adalah P+N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *di* adalah (P) dan *batu* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *di p* yang merupakan kata depan untuk menandai tempat. Sedangkan kata *batu n* benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam.

Data 50

FP → di (P) + luar hitungan (N)
 UP Atr

Data 50 *di luar hitungan* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas merupakan sebuah frasa yang terjadi atas dua kata yakni *di* (P) dan *luar hitungan* (V). Frasa *di luar hitungan* dikategorikan dalam frasa preposisional (FP) karena yang menjadi unsur pusatnya (UP) adalah *di*, sedangkan *luar hitungan* adalah sebagai artibut (Atr) atau keterangan penjelas kepada kata *di*. Jadi, struktur untuk frasa *di luar hitungan* adalah P+N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *di* adalah (P) dan *luar hitungan* adalah N dapat dirujuk kamus

besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *di p* yang merupakan kata depan untuk menandai tempat. Sedangkan kata *luar n* daerah, tempat, dan sebagainya yang tidak merupakan bagian dari sesuatu itu sendiri, dan kata *hitungan n* pendapatan (hasil menghitung). Frasa nomina *luar hitungan* tersusun dari frasa nomina inti dan nomina penjelas. frasa yang menjadi unsur pusat dari kata *luar hitungan* adalah kata *hitungan* yaitu frasa nomina inti.

5. Struktur Frasa Numeral

Data 41

FNum → rintik (N) + satu-satu (Num)

Atr UP

Data 41 *rintik satu-satu* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan ke dalam frasa numeralia (FNum). Frasa *rintik satu-satu* terbentuk atas numeralia *satu-satu* dan atributnya nomina yaitu kata *rintik*. Frasa *rintik satu-satu*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *satu-satu* (Num) dan atributnya adalah *rintik* (N). Jadi, struktur untuk frasa *rintik satu-satu* adalah N+Num seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *rintik* adalah N dan *satu-satu* adalah Numeral dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *rintik n* yang berarti titik (percik air dan sebgainya). Sedangkan kata *satu-satu num* yang merupakan bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 (Arab) atau I (Romawi); urutan pertama sebelum ke-2; 3 bilangan asli terkecil sesudah 0.

Data 14

$$\text{FNum} \rightarrow \frac{\text{seratus (Num)}}{\text{UP}} + \frac{\text{kali (N)}}{\text{Atr}}$$

Data 14 *seratus kali* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan ke dalam frasa numeralia (FNum). Frasa *seratus kali* terbentuk atas numeralia *seratus* dan diikuti oleh nomina *kali*. Frasa *seratus kali*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *seratus* (Num) dan atributnya adalah *kali* (N). Jadi, struktur untuk frasa *seratus kali* adalah Num + N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *seratus* adalah Num dan *kali* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *seratus num* 1 bilangan yang dilambangkan dengan angka 100 (Arab) atau C (Romawi); 2 urutan ke-100 sesudah ke-99 dan sebelum ke-101; 3 jumlah bilangan 99 ditambah 1 atau 10 kali 10. Sedangkan kata *kali n* kata untuk menyatakan kekerapan tindakan: 2 kata untuk menyatakan kelipatan atau perbandingan (ukuran, harga, dan sebagainya): 3 kata untuk menyatakan salah satu waktu terjadinya peristiwa yang merupakan bagian dari rangkaian peristiwa yang pernah dan masih akan terus terjadi: 4 kata untuk menyatakan perbanyakan atau pergandaan.

Data 45

$$\text{FNum} \rightarrow \frac{\text{lima (Num)}}{\text{UP}} + \frac{\text{anak (N)}}{\text{Atr}}$$

Data 45 *lima anak* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan ke dalam frasa numeralia (FNum). Frasa *lima anak* terbentuk atas numeralia *lima* dan diikuti oleh nomina *anak*. Frasa *lima anak*, terdiri atas dua

unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *lima* (Num) dan atributnya adalah *anak* (N). Jadi, struktur untuk frasa *lima anak* adalah Num + N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *lima* adalah Num dan *anak* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *lima num* yang berarti 1 nama bagi lambang bilangan asli 5 (angka Arab) atau V (angka Romawi); 2 urutan yang menunjukkan tingkat sesudah yang ke-4 sebelum yang ke-6; 3 jumlah bilangan yang banyaknya 4 ditambah 1; jumlah bilangan yang banyaknya sama dengan jari sebuah tangan manusia; 4 urutan langsung sesudah empat atau sebelum enam. Sedangkan kata *anak n* yang merupakan 1 keturunan yang kedua: 2 manusia yang masih kecil.

Data 51

$$\text{FNum} \rightarrow \frac{3 \text{ (Num)}}{\text{Atr}} + \text{x} \frac{4 \text{ m (N)}}{\text{UP}}$$

Data 51 *3 x 4 m* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan ke dalam frasa numeralia (FNum). Frasa *3 x 4 m* terbentuk atas numeralia 3 (Num) dan nomina *4 m* (N). Frasa *3 x 4 m*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah 3 (Num) dan atributnya adalah 4 (N). Jadi, struktur untuk frasa *3 x 4 m* adalah Num + N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan 3 adalah Num dan *4m* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *3 num* yang berarti 1 bilangan yang dilambangkan dengan angka 3 (Arab) atau III (Romawi); 2 urutan ke-3 sesudah ke-2 dan sebelum ke-4; 3 jumlah bilangan 2 ditambah 1. Sedangkan kata *4 m n* yang merupakan satuan dasar ukuran panjang 39,37 inci.

Data 58

FNum → $\frac{\text{tujuh (Num)}}{\text{UP}} + \frac{\text{keturunan (N)}}{\text{Atr}}$

Data 58 *tujuh keturunan* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan ke dalam frasa numeralia (FNum). Frasa *tujuh keturunan* terbentuk atas numeralia *tujuh* dan diikuti oleh nomina *keturunan*. Frasa *tujuh keturunan*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *tujuh* (Num) dan atributnya adalah *keturunan* (N). Jadi, struktur untuk frasa *tujuh keturunan* adalah Num + N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *tujuh* adalah Num dan *keturunan* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *tujuh num* yang merupakan bilangan yang dilambangkan dengan angka 7 (Arab) VII (Romawi); urutan ke-7 sebelum ke-6 dan sesudah ke-8; jumlah bilangan enam ditambah 1. Sedangkan kata *keturunan n* yang berarti anak cucu; generasi; angkatan.

Data 64

FNum → $\frac{17 \text{ (Num)}}{\text{UP}} + \frac{\text{Agustus (N)}}{\text{Atr}}$

Data 64 *17 Agustus* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan ke dalam frasa numeralia (FNum). Frasa *17 Agustus* terbentuk atas numeralia *17* dan diikuti oleh nomina *Agustus*. Frasa *17 Agustus*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *17* (Num) dan atributnya adalah *Agustus* (N). Jadi, struktur untuk frasa *17 Agustus* adalah Num + N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *17* adalah Num dan *Agustus* adalah N dapat

dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *17 num* yang merupakan nama angka dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *Agustus n* bulan ke-8 tahun Masehi (31 hari)

Data 65

FNum → $\frac{\text{satu (Num)}}{\text{UP}} + \frac{\text{zat (N)}}{\text{Atr}}$

Data 64 *satu zat* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan ke dalam frasa numeralia (FNum). Frasa *satu zat* terbentuk atas numeralia *satu* dan diikuti oleh nomina *zat*. Frasa *satu zat*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *satu* (Num) dan atributnya adalah *zat* (N). Jadi, struktur untuk frasa *satu zat* adalah Num + N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *satu* adalah Num dan *zat* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *satu num* yang merupakan bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 (Arab) atau I (Romawi); nama bagi lambang bilangan asli 1 (angka Arab) atau angka I (Romawi); urutan pertama sebelum ke-2; bilangan asli terkecil sesudah 0. Sedangkan kata *zat n* wujud; hakikat (Allah); yang menyebabkan sesuatu menjadi ada; bahan yang merupakan pembentuk (bagian-bagian yang mendukung) suatu benda; unsur.

Data 67

FNum → $\frac{\text{satu (Num)}}{\text{UP}} + \frac{\text{urat (N)}}{\text{Atr}}$

UP Atr

Data 67 *satu urat* yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas dikategorikan ke dalam frasa numeralia (FNum). Frasa *satu urat* terbentuk atas numeralia *satu* dan diikuti oleh nomina *urat*. Frasa *satu urat*, terdiri atas dua unsur, unsur pusatnya (UP) adalah *satu* (Num) dan atributnya adalah *urat* (N). Jadi, struktur untuk frasa *satu urat* adalah Num + N seperti yang terlihat pada data di atas. Untuk membuktikan kata *satu* adalah Num dan *urat* adalah N dapat dirujuk kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus offline *satu num* yang merupakan bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 (Arab) atau I (Romawi); nama bagi lambang bilangan asli 1 (angka Arab) atau angka I (Romawi); urutan pertama sebelum ke-2; bilangan asli terkecil sesudah 0. Sedangkan kata *urat n* bagian dalam tubuh yang menyerupai benang atau tali.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang struktur frasa kutipan bait puisi pada buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, teknik pengumpulan data hermeneutik dan dokumentasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pada buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar digolongkan atau dikategorikan ke dalam frasa nominal. Penulis merasa bahwa hal ini sangat wajar karena semua sastrawan selalu menggunakan kata benda di dalam kehidupan sehari-hari sehingga para penyair sering memasukkan frasa nomina atau yang disebut kata benda untuk menyusun bait-bait puisi yang akan ia sajikan. Struktur frasa yang ditemukan pada buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar adalah: FN → Adv + N (1), FN → N + Pron (4), FN → N1 + N2 (5, 23, 25, 29, 30, 34, 42, 46, 60, 61, 62, 69, 70), FN → N + V (7, 12, 16, 20, 36, 37, 44, 54, 55, 59, 71) FN → P + N (8) FN → V + N (22, 39), FN → N + Adj (9, 13, 40), FV → V + N (2, 10, 15, 17, 24, 27, 43, 49, 57, 63, 73), FV → Adv + V (3, 38) FV → V1 + V2 (28, 32, 33, 66, 68, 72) FV → N + V (52), FAdj → Adj + Bentuk Terikat (6), FAdj → Adj + V (21, 35), FAdj → Adj + N (26, 31), FAdj → N + Adj (47), FAdj → V + Adj (53), FAdj → Adv + Adj (56), FP → P + N (11, 48, 50), FP → P + V (18, 19), FNum → N + Num (41), FNum → Num + N (14, 45, 51, 58, 60, 65, 67)

5.2 Implikasi

Penelitian ini mengkaji sintaksis khususnya tentang struktur frasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan. Implikasi struktur frasa terhadap penulisan karya tulis seperti puisi, cerpen, novel sangat diperlukan ketika penulis merangkaikan kata-kata yang akan dijadikan kalimat, kalimat menjadi paragraf dan kemudian kumpulan beberapa paragraf tersebut terciptalah sebuah wacana. Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber maupun alat untuk mempelajari struktur frasa dalam menulis ataupun melakukan penelitian tentang frasa berikutnya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibuat dengan mengambil objek penelitian yaitu buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, maka penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya supaya mencari objek penelitian yang lain seperti cerpen, novel, Koran dll.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam membuat kajian penelitian struktur frasa seperti yang dibuat oleh peneliti saat ini.
3. Adanya hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis diharapkan dapat dijadikan sebagai cara peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang struktur frasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa. In Bandung (Ed.)*, Bandung: Angkasa Pura. Angkasa.
- Arif, N. (2015). Struktur Frasa Bahasa Kerinci Dialek Tanjung Pauh Mudik. *HUMANIORA*, 17.(1), 25-32.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Ermawati, S. (2019). Struktur Frasa pada Bungkus Makanan Berbahasa Indonesia. *GERAM*, 7.(1), 54-63.
- Faizah, H. (2008). *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Finoza, L. (2007). *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Non jurusan Bahasa*. Jakarta: Insan Mulia.
- Hamidy dan Yusrianto. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Hasan, L. W. (2013). *Frasa Bahasa Melayu Dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. Skripsi Universitas Islam Riau.
- Khairah dan Ridwan. (2015). *Sintaksis Memahami Satuan. Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nurjanah. (2015). *Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Pungkat Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir*. Skripsi Universitas Islam Riau.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan. (1996). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Saputra, H. H. (2012). *Analisis Frasa dalam Bahasa Slogan Iklan Produk pada Baliho di Kota Pekanbaru*. Skripsi Universitas Islam Riau.
- Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: In Citra Ajiparama.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Waluyo. (2010). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wedhawati. (2001). *Konfigurasi Leksikal Unik dalam Bahasa Indonesia: Kajian Awal Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuniawan, T. dan A. F. (2001). Tipe Frasa Endosentrik Apositif dalam Bahasa Indonesia. HUMANIORA, XIII.(2),1-10